

ANALISIS TINDAK TUTUR PADA LIRIK LAGU “BORHAT MA DAINANG” KARYA S. DIS. SITOMPUL

Merry Debby Aritonang, S.S.
Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
merrydebby@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menelaah atau mengkaji bentuk tindak tutur, bentuk tuturan dan fungsi komunikatifnya dalam teks lirik lagu “Borhat ma Dainang” karya S. Dis. Sitompul. Tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif yang dikaji berdasarkan pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Dalam pemaknaan lirik lagu Borhat ma Dainang penulis juga menghubungkan dengan aspek-aspek yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hasil analisis lirik Borhat ma Dainang dapat diperoleh beberapa simpulan, antara lain: (1) bentuk tindak tutur yang ditemukan adalah tindak tutur ilokusi, (2) bentuk tuturan berdasarkan fungsi komunikatif yang ditemukan antara lain: tuturan direktif meliputi memerintah; tuturan ekspresif meliputi mengucapkan selamat dan menasihati; dan tuturan komisif meliputi berjanji.

Kata kunci: ilokusi, direktif, ekspresif, komisif

A. PENDAHULUAN

Lagu sebagai media komunikasi sering digunakan sebagai media penyampaian pesan. Bentuk pesan dalam lirik lagu berupa kata dan kalimat yang digunakan untuk menciptakan suasana tertentu kepada pendengarnya. Oleh sebab itu, dalam memahami sebuah lirik lagu, seorang pendengar memiliki persepsi yang berbeda-beda, disesuaikan dari konteks mana dalam memahaminya.

Lagu “Borhat ma Dainang” merupakan lagu berbahasa Batak yang sering dibawakan pada acara pernikahan. Lagu ini merupakan lagu pengiring dalam prosesi *mangolosi*. *Mangolosi* adalah menyelimutkan *ulos* dari pihak orang tua pengantin perempuan kepada menantu dan putrinya. Lagu ini biasanya dinyanyikan oleh ibu pengantin perempuan sebagai ungkapan perasaan melepaskan anak perempuannya untuk hidup berkeluarga.

Lagu “Borhat ma Dainang” sangat menarik dikaji karena kata-kata maupun iramanya mampu membuat pendengarnya menitikkan air mata, padahal bila dibawakan dalam momen pernikahan seharusnya penuh sukacita dan tawa bahagia. Makna dalam lirik lagu pun bila dicermati memiliki arti yang sangat mendalam, sarat dengan ucapan selamat, doa restu dan nasehat. Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini akan membahas bagaimana bentuk tindak tutur, bentuk tuturan dan fungsi komunikatifnya pada lirik lagu “Borhat ma Dainang” karya S. Dis. Sitompul.

Kajian ini berkaitan dengan teori pragmatik, sehingga dalam menganalisis lagu “Borhat ma Dainang” karya S. Dis. Sitompul, penulis menghubungkan bentuk tindak tutur, bentuk tuturan dan fungsi komunikatifnya.

B. LANDASAN TEORI

Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur grammatikal saja, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur (Yule, 81-82).

Menurut Searle (dalam Rahardi, 2009: 17) ada tiga macam tindak tutur dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat yang harus dipahami bersama, yakni

1. Tindak tutur lokusional (*locutionary act*) adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat itu sendiri. Adapun tindak tutur lokusional itu dapat dinyatakan dengan ungkapan, *the act of saying something*. Di dalam tindak lokusional ini sama sekali tidak dipermasalahkan ihwal maksud tuturan oleh penutur. Jadi sekali lagi perlu dikatakan bahwa tindak tutur lokusional adalah tindak menyampaikan informasi yang disampaikan penutur.
2. Tindak tutur ilokusional (*illocutionary act*) adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Tindak tutur ilokusional dapat dinyatakan dengan ungkapan dalam bahasa Inggris, *the act of doing something*. Jadi, ada semacam daya atau *force* di dalamnya yang dicuakan oleh makna dari sebuah tuturan.
3. Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) tindak menumbuhkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur. Tindak tutur perlokusional dapat dinyatakan dengan ungkapan dalam bahasa Inggris, *the act of affecting someone*.

Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2003: 72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang memiliki fungsi komunikatif sendiri, yakni

1. Asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
2. Direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra melakukan tindakan tertentu, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.
3. Ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.
4. Komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
5. Deklarasi, yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan dan menghukum.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang pelaksanaannya melalui tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Data yang ada dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu "Borhat ma Dainang" karya S. Dis Sitompul. Kemudian, untuk menganalisis tindak tutur pada lirik lagu, peneliti tetap bertumpu pada teks lirik lagu yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur, bentuk tuturan dan fungsi komunikatifnya.

Korpus Data

Dalam korpus data ini baris lagu dianggap sebagai tindak tutur yang selanjutnya akan dibahas bentuk tindak tutur, bentuk tuturan dan fungsi komunikatifnya.

Borhat Ma Dainang (Bmd)

1. Borhat ma dainang tubuan laklak ho inang tubuan sikkoru. (Bmd, 01)
Pergilah putriku tersayang melahirkan kulit kayu melahirkan jail-jali.
2. Borhat ma dainang tubuan anak ho inang tubuan boru. (Bmd, 02)
Berangkatlah putriku tersayang melahirkan anak laki-laki melahirkan anak perempuan.

3. Horas ma dainang rongkapmu gabe helakki, sari matua. (Bmd, 03)
Selamat sejahteralah putriku, jodohmu jadi menantuku, pendampingmu sampai tua.
4. Horas ma dainang ditongan dalam nang dung sahat ro di huta. (Bmd, 04)
Selamat sejahteralah putriku, di tengah jalan dan nanti setelah sampai di kampungmu.
5. Unang pola marsakho, ai tibu do au ro. (Bmd, 05)
Tidak usahlah kau menangis, sebab aku akan cepat tiba.
6. Sirang pe au sian ho, tondikki humongkop ho. (Bmd, 06)
Walaupun aku berpisah denganmu, jiwaku tetap memelukmu
7. Mekkel ma dainang, sai unang tumatangis ho ma tuktuk hian. (Bmd, 06)
Tertawalah kau putriku, janganlah kau menangis sampai merunduk.
8. Ingot martanggiang, asa horas hamu nalao naung na tinggal. (Bmd, 06)
Ingatlah berdoa, supaya selamat kalian yang pergi dan kami yang tinggal.

D. PEMBAHASAN

Analisis terhadap tindak tutur lirik lagu “Borhat ma Dainang” menunjukkan jenis tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur dimana ada maksud dan fungsi dari kegiatan bertutur. Lagu “Borhat ma Dainang” menjadi alat pengantar pesan dari penutur, yakni seorang ibu kepada mitra tutur, yakni anak perempuannya yang baru saja memasuki jenjang pernikahan.

Berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, bentuk tuturan lirik lagu “ Borhat ma Dainang “ memiliki bentuk tuturan dan fungsi komunikatifnya sebagai berikut.

1. Tuturan direktif

Tuturan direktif adalah tuturan yang membuat pengaruh agar mitra tuturnya melakukan tindakan sesuai apa yang dikatakan penutur. Tuturan direktif meliputi memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi. Bentuk tuturan yang ditemukan pada lagu “Borhat ma Dainang”, yaitu bentuk tuturan direktif yang berfungsi memerintah dan menasehati. Perhatikan data berikut.

- (1) **Borhat ma** dainang tubuan laklak ho inang tubuan sikkoru. (Bmd, 01)
Pergilah putriku tersayang melahirkan kulit kayu melahirkan biji-biji.
- (2) **Borhat ma** dainang tubuan anak ho inang tubuan boru. (Bmd, 02)
Pergilah putriku tersayang melahirkan anak laki-laki melahirkan anak perempuan.
- (3) **Mekkel ma** dainang, sai unang tumatangis ho ma tuktuk hian. (Bmd, 07)
Tertawalah kau putriku, janganlah kau menangis sampai merunduk
- (4) **Ingot martanggiang**, asa horas hamu nalao naung na tinggal. (Bmd, 08)
Ingatlah berdoa, supaya selamat sejahtera kalian yang pergi dan kami yang tinggal.

Pada tuturan (1) dan(2) termasuk ke dalam tuturan direktif yang memiliki fungsi memerintah. Tuturan direktif pada tuturan (1) dan (2) ditandai dengan pemakaian kata **borhat ma** ‘pergilah’ yangmemilikimakna memerintah untuk pergi.

Tuturan (1) memiliki fungsi memerintah karena berakibat pada mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur. Tindakan tersebut secara jelas dituangkan pada tuturan (2).Tuturan (2) dimaksudkan penutur kepadamitra tuturnya untuk pergi membentuk rumah tangga sendiridan segera memiliki anak laki-laki dan anak perempuan.

Bagi masyarakat Batak Toba memiliki anak sangat penting karena anak merupakan penerus marga.Meskipun pada anak perempuan marga tidak berkelanjutan karena masyarakat Batak Toba menganut sistem garis patrineal dimana anak laki-laki yang menjadi penerus generasi selanjutnya.Pada jaman dulu, apabila seorang pempuan yang sudah menikah tidak melahirkan anak laki-laki, atau hanya memiliki anak perempuan, maka istri aka menyetujui suami untuk pologami.Oleh karena itu, tuturan penutur terdengar keras karena berharap putrinya tidak harus mengalami hal tersebut.

Bentuk tuturan (3), (4) termasuk ke dalam tuturan direktif yangmemiliki fungsi menasihati. Tuturan direktif pada tuturan (3) ditandai dengan pemakaian kata **mekkel ma** ‘tertawalah’.Penutur menasihati mitra tuturnya untuk berbahagia dan tidak perlu terlalu sedih.Penutur menasehati mitra tuturnya untuk melihat pernikahan sebagai awal sebuah kedewasaan dan tidak menganggap sebagai awal penderitaan.Mitra tutur seharusnya berbahagia karena dapat menikah dengan orang yang dicintainya.

Hal di atas wajar diungkapkan penutur, pada masa lalu pernikahan bagi perempuan batak Toba bukan pilihan pribadi yang bebas melainkan hasil perjodohan.Perempuan masyarakat Batak Tobaharus menikah dengan putra saudara laki-laki ibu sebab hal itu adalah adat keharusan.Pada jaman dulu, perempuan masih dianggap sebagai objek, yakni penerus keturunan, pekerja ladang dan terkadang dinikahkan untuk melunasi hutang keluarganya. Oleh sebab itu, perkawinan dihayati sebagai kehilangan rasa aman dan nyaman.Dalam konteks diatas, maka pesta perkawinan adalah momen kesedihan yang tidak dapat ditolak bagi perempuan masyarakat Batak Toba.

Tuturan direktif pada tuturan (5)ditandai dengan pemakaian kata **ingotmartanggiang**“ingatlah berdoa”.Penutur menasihatimitra tuturnya untuk selalu bertekun dalam doa agarTuhanmemberikan keselamatan bagi mitra tutur dan penutur.Masyarakat Batak Toba percaya Allah akan memberikan berkat pada suatu perkawinan apabila selalu berserah kepadaNya.Mendoakan orang tua adalah hal yang wajib agar mereka semua sehat selalu dan dapat berjumpa kembali.

2. Tuturan ekspresif

Tuturan ekspresif mengutarakan keadaan psikologis penutur mengenai suatu keadaan.Tuturan ekspresif meliputi tuturan megucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Bentuk tuturanyang ditemukan pada lagu “Borhat ma Dainang” yaitu bentuk tuturan ekspresif yang memiliki fungsi memberikan ucapan selamat.Perhatikan data berikut.

(5) **Horas ma** dainang rongkapmu gabe helakki, sari matua. (Bmd, 03)
*Selamat sejahteralah putriku, jodohmu jadi menantuku,
pendampingmu sampai tua.*

(6) **Horas ma** dainang ditongan dalam nang dung sahat ro di huta. (Bmd, 04)
*Selamat sejahteralah putriku, di tengah jalan dan nanti setelah
sampai di kampungmu.*

Bentuk tuturan (5) dan (6) merupakan tuturan ekspresif yang ditandai dengan penggunaan kata **horas ma** ‘selamat sejahteralah’ diawal kalimat.Tuturan (5) penutur mengungkapkan perasaan bahagia kepada mitra tuturnya dengan memberikan ucapan selamatsejahtera kepada mitra tuturnya. Ada dua hal.yang membuat penutur bahagia,*pertama,*

mitra tutur telah menemukan jodoh untuk teman hidup sampai tua dan *kedua*, penutur akhirnya memiliki menantu laki-laki.

Pada tuturan (6) merupakan tuturan ekspresif yang berfungsi menunjukkan perasaan sang ibu yang mendoakan mitra tuturnya, yakni putrinya agar nanti tiba dengan selamat di tempat atau kampung mitra tutur nantinya tinggal.

Tuturan ini dilandasi oleh pengalaman masa lalu masyarakat Batak Toba. Pada jaman dulu perempuan Batak Toba yang sudah menikah biasanya harus pergi meninggalkan rumah dan kampung marga orangtuanya kemudian tinggal di kampung marga suaminya. Letak kampung tersebut biasanya jauh dibalik gunung dan tidak ada seorang pun yang mengenal pengantin perempuan di sana. Biasanya pengantin perempuan akan diantar oleh teman-temannya ke batas kampung lalu kemudian pergi meninggalkan kampung halamannya.

3. Tuturan Komisif

Tuturan komisif mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang ia sebutkan dalam tuturannya. Bentuk tuturan komisif memberikan konskuensi bagi mitra tuturnya untuk memenuhi apa yang diinginkan dalam tuturannya. Tuturan komisif, antara lain bersumpah, berjanji, mengancam. Bentuk tuturan yang ditemukan pada lagu “Borhat ma Dainang”, yakni tuturan komisif yang berfungsi untuk menyatakan janji. Perhatikan data berikut.

(7) Unang pola marsakho, **ai tibu do au ro**. (Bmd, 05)

Jangan menangis, sebab aku akan cepat tiba.

(8) **Sirang pe au sian ho, tondikki humongkop ho**. (Bmd 06)

Walaupun aku berpisah denganmu, jiwaku tetap memelukmu.

Bentuk tuturan (7) merupakan bentuk tuturan komisif yang ditandai dengan pemakaian kata **ai tibu do au ro** “aku akan cepat tiba”. Penutur menasehati mitra tuturnya untuk memiliki ketegaran karena sebentar lagi akan berpisah dan memulai kehidupan baru yakni hidup berkeluarga. Penutur berjanji kepada mitra tuturnya bahwa penutur akan segera datang berkunjung.

Dahulu orang tua perempuan baru bisa mengunjungi putrinya yang sudah menikah setelah melakukan acara adat *maningkir tangga* (melihat tangga). *Maningkir tangga* adalah acara adat yang diadakan oleh kerabat pengantin perempuan. Acara tersebut dimaksudkan bahwa orang tua beserta sanak saudara pengantin perempuan ingin melihat dari dekat kondisi anak perempuan, menantu dan besannya. Setelah acara *maningkir tangga* dilakukan, maka kedua belah pihak bebas saling mengunjungi secara biasa di luar kunjungan adat.

Pada tuturan (8) bentuk tuturan komisif ditandai dengan pemakaian kata **tondikki humongkop ho** “jiwaku tetap memelukmu”. Penutur berjanji kepada mitra tuturnya bahwa penutur akan selalu menjaga mitra tuturnya dimanapun dia berada. *Tondi* pada masyarakat Batak Toba biasa diterjemahkan sebagai roh yang menyertai seseorang selama hidupnya. Masyarakat Batak Toba memandang bahwa *tondi* satu kekuatan yang dalam keadaan tertentu dan hubungan yang khusus dapat mempengaruhi tondi dan kehidupan orang lain.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “Borhat ma Dainang” karya S. Dis. Sitompul, akhirnya dapat disimpulkan dua hal pokok sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur dalam lagu Borhat ma Dainang ialah bentuk tindak tutur ilokusi.
2. Bentuk tuturan dalam lagu “Borhat ma Dainang” terdiri dari tiga bentuk tuturan, yaitu tuturan direktif yang memiliki fungsi komunikatif memerintah, tuturan ekspresif yang memiliki fungsi komunikatif mengucapkan selamat dan menasihati, dan tuturan komisif yang memiliki fungsi komunikatif berjanji.

DAFTARPUSAKA

- Alwasilah, Prof. Dr. A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul, dkk. 2010. *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cummings, Louis. 2007. *Pragmatik: Sebuah Multidisipliner*. Diterjemahkan oleh: Eti Setiawati, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kamus Bahasa Batak. www.Batakon01.blogspot.com. diakses pada tanggal 1 November 2014.
- Masyarakat dan hukum adat Batak Toba. www.books.google.com. diakses pada tanggal 1 November 2014.
- Nababan, P.W.J. 1997. *Ilmu Pragmatik, Teori, dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalandengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- , 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- , 2009. *Sosio pragmatik: Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosial Kultural dan Konteks Situasionalnya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalandengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sinaga, Drs. Richard. 1998. *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.